

PENGARUH RASIO KECUKUPAN MODAL, RETURN ON ASSETS, DAN KREDIT BERMASALAH TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BPR KOTA SURABAYA (2014 – 2018)

Mareta Ayu Mahardini *

^a Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah, Indonesia

* Corresponding author: Maretaayu26@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 27 June 2020

Revised 10 July 2020

Accepted 5 August 2020

Available online 15 August 2020

Keyword: *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, Lending*

JEL Classification:
B27, B22

Abstrak

The purpose of this study is to describe the development of credit and the financial performance of BPR in Surabaya, and analyze the effect of the Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) and Non-Performing Loans (NPL) on lending to BPR in Surabaya. The population of this research is all BPR in the City of Surabaya and 7 BPR samples are taken. The data of this study were obtained from financial reports published by BPR Surabaya in 2014 - 2018. This study used panel data regression analysis. The results of the data analysis show that the Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) and Non-Performing Loans (NPL) have a significant influence on lending.

PENDAHULUAN

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR hanya melakukan kegiatan berupa simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengungkapkan bisnis Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terus bertumbuh dan berkembang seiring dengan perekonomian nasional yang tetap tumbuh. Hal tersebut terbukti dari jumlah BPR sampai saat ini, tercatat mencapai 1.765 bank yang tersebar di seluruh Indonesia. Tak hanya jumlah BPR, kinerja yang positif juga ditunjukkan dengan terus tumbuhnya angka penyaluran kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dari industri BPR di seluruh wilayah. Tercatat total DPK hingga Januari 2019 sebesar Rp 92,5 triliun. Angka tersebut terus tumbuh dalam kurun waktu lima tahun, dibandingkan tahun 2014 yang hanya sebesar Rp 58,7 triliun. Tidak hanya mampu tumbuh ditengah kepeungan bank umum, sejumlah BPR tercatat memiliki aset yang mampu mengalahkan bank umum. Sebagai ibu kota provinsi, Surabaya merupakan pusat kegiatan ekonomi dan keuangan di Jawa Timur. Kendati dikepung bank umum besar, BPR Jatim mampu tumbuh dan membesarkan asetnya. Jatim juga merupakan provinsi dengan populasi BPR terbanyak di Indonesia. Pada September 2015 sebanyak 325 BPR beroperasi di Jatim.

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal yang terkait dengan penelitian ini :

Penelitian Martin, dkk (2014) : dengan judul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada Pd. Bpr Bkk Pati Kota Periode 2007-2012)”.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda penelitian ini menyimpulkan bahwa Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Sementara itu, Non Performing Loan dan Return On Asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit sedangkan Net Interest Margin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pemberian kredit. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR, LDR, NPL, ROA, NIM dan BOPO terhadap pemberian kredit dengan koefisien determinasi sebesar 0,960.

Penelitian Sofyan (2015) dengan menggunakan variabel LDR, CAR, NPL, BOPO, ROA dan DPK. Metode least square digunakan untuk menganalisa data dengan bantuan software Eviews versi 8.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa LDR, CAR, NPL, BOPO, ROA dan DPK berpengaruh secara bersama-sama terhadap kredit BPR sebesar 98,72%. Secara parsial pengaruh LDR terhadap kredit 0.2%, pengaruh NPL terhadap kredit BPR sebesar sebesar 1.080%, pengaruh DPK terhadap kredit BPR sebesar -2.07%. sedangkan CAR, BOPO dan ROA tidak berpengaruh secara parsial terhadap kredit BPR.

Penelitian Siregar (2016) dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Periode 2012 – 2014 (Studi Kasus Pada BPR di Kabupaten Bantul)”. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa: (1) Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada BPR di Kabupaten Bantul periode 2012-2014, dibuktikan dengan koefisien regresi 1,607, koefisien determinasi (r^2) sebesar 88,1%, thitung sebesar 14,377 > ttabel 1,701 dan signifikansi $0,000 < 0,05$, (2) Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada BPR di Kabupaten Bantul periode 2012-2014, dibuktikan dengan koefisien regresi -1,912, koefisien determinasi (r^2) sebesar 6,8%, thitung 1,429 < ttabel 1,701 dan signifikansi $0,164 > 0,05$, (3) Dana Pihak Ketiga dan Capital Adequacy Ratio (CAR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada BPR di Kabupaten Bantul periode 2012-2014, dibuktikan dengan koefisien determinasi (Adjusted R^2) 91,9% dan Fhitung 164,868 > F tabel 3,35 dan signifikansi $0,000 < 0,005$.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Martin, dkk (2013), Sofyan (2015), dan Siregar (2016), penelitian yang dilakukan sama-sama mengenai kinerja keuangan dan penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat dengan metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda, hanya saja tempat dan tahun penelitian berbeda. Pada penelitian ini menggunakan analisis tiga (3) rasio yakni rasio kecukupan modal (CAR), rasio return on assets (ROA), dan rasio risiko kredit bermasalah (NPL). Obyek penelitian adalah BPR Kota Surabaya periode 2014 - 2018.

Tujuan Penelitian adalah, mendeskripsikan perkembangan penyaluran kredit dan kinerja keuangan BPR Kota Surabaya 2014 -2018. Serta, menganalisis pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR), Kredit Bermasalah (NPL) dan Return On Asset (ROA) terhadap penyaluran kredit BPR Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini yaitu Bank Perkreditan Rakyat di Kota Surabaya sebanyak 7 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap selama akhir periode 2014 sampai 2018. Sampel penelitian ini diambil secara Purposive sampling, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut : (1) Telah mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2014 – 2018 (2) Tersedianya rasio – rasio serta data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini pada laporan keuangan selama tahun 2014 – 2018. Berdasarkan kriteria di atas, ada 7 Bank Perkreditan Rakyat yang menjadi sampel yaitu:

Tabel 1 : Daftar Sampel

NO	NAMA BPR	Tahun Berdiri
1	BPR Jawa Timur	2001
2	BPR Kosanda	1971
3	BPR Prima Kredit Utama	1988
4	BPR Surya Artha Utama	2004
5	BPR Central Niaga	2004
6	BPR Bintang Mitra	2012
7	BPR Karya Perdana Sejahtera	2010

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat wilayah Surabaya yang dipublikasikan dalam situs resmi. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan bank yang bersangkutan pada tahun 2014 – 2018.

Pertumbuhan kredit (X) diukur dari perbandingan antara selisih total rata-rata kredit pada bulan tertentu dan selisih total rata-rata kredit pada satu bulan sebelumnya dengan total rata-rata kredit bulan sebelumnya yang dimiliki oleh BPR. Satuan ukurannya persen, yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Kredit} = \frac{\text{kredit } t - \text{kredit } t-1}{\text{kredit } t-1} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Kredit t = Kredit yang diberikan pada tahun berjalan

Kredit t – 1 = Kredit yang diberikan pada tahun sebelumnya

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu penggabungan cross section (pooled data) dan time series. Data time series disebut juga data deret waktu merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dari beberapa interval waktu tertentu. Sedangkan data cross section atau data satu waktu adalah sekumpulan data untuk meneliti suatu fenomena tertentu dalam satu kurun waktu saja (Umar, 2008 : 42 – 43).

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program Eviews 9, dimana penggunaan analisis regresi ini ditujukan untuk menjelaskan pengaruh dari seluruh variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen). Adapun model regresi yang digunakan sebagai berikut :

$$\log Kredit = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Penyaluran Kredit = Jumlah Penyaluran Kredit (miliar rupiah)
- CAR = Rasio Kecukupan Modal (%)
- NPL = Rasio Kredit Bermasalah (%)
- ROA = Return On Assets (%)
- ε = error term
- t = tahun
- i = subjek

1. Pemilihan Model

Menurut Basuki (2016 : 277), untuk memilih model yang paling tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

a) Uji Chow

Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat adalah model Fixed Effect. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 : \text{Fixed Effect Model}$$

b) Uji Hausman

Merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis Chi-Squares maka artinya model yang tepat adalah model Fixed Effect. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 : \text{Fixed Effect Model}$$

c) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Merupakan pengujian statistik untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik dari pada metode common effect. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis ChiSquares maka artinya model

yang tepat untuk regresi data panel adalah model Random Effect. Hipotesis yang dibentuk dalam LM test adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 : \text{Random Effect Model}$$

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang berarti antara masing-masing variabel bebas dalam model regresi. Menurut Gujarati (2013), jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model bebas dari multikolinearitas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari nilai residual antar pengamatan tetap, maka kondisi ini disebut homoskedastisitas. Akan tetapi jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang bersifat homoskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan *one-regress* model dengan log residu kuadrat sebagai variabel terikat.

$$H_0 : \text{homoskedastis}$$

$$H_a : \text{heteroskedastis}$$

Apabila, probabilitas dari masing-masing variabel bebas lebih dari 0.05 maka terjadi penerimaan terhadap H_0 . Sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas pada model tersebut atau hasilnya data dalam kondisi homoskedastis.

c) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat ditempuh dengan uji Jarque-Berra (JB-test) dengan statistik uji yaitu :

$$H_0 : \text{error berdistribusi normal}$$

$$H_a : \text{error tidak berdistribusi normal}$$

H_0 ditolak jika p-value statistic uji Jarque-Berra tidak signifikan (p-value < 0,05).

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai adanya korelasi antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya tetapi masih dalam satu variabel yang sama. Uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson dan Uji LM. Dalam uji Durbin-Watson terdapat dua titik kritis yang digunakan, yaitu Upper critical value (d_U) dan Lower critical value (d_L). Kriteria deteksi autokorelasi dengan statistic uji Durbin-Watson yaitu :

Tabel 2 Kriteria Pengujian Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_l < d < d_u$
Ada autokorelasi negative	Tolak	$4-d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	Tidak ada keputusan	$4-d_u < d < 4d_l$
Tidak ada autokorelasi	Jangan tolak	$d_u < d < 4d_u$

Sumber : Damodar Gujarati, *Basic Econometrics*

3. Pengujian Hipotesis

a) Uji Kelayakan Model (Uji - F)

Uji-F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

b) Uji Parsial (t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Jika Prob < taraf sig 5%, maka H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan publikasi tahunan, mulai dari Januari 2014 sampai dengan Desember 2018. Pada penelitian ini bank perkreditan rakyat yang secara berturut-turut mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2014 - 2018 di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Pada penelitian kali ini, yaitu ada 7 Bank Perkreditan Rakyat. Adapun sumber data yang digunakan yaitu diperoleh dari data yang telah dipublikasikan dalam website resmi www.ojk.go.id pada tahun 2014 - 2018.

Tabel 3 Perkembangan Penyaluran Kredit BPR Jatim

BPR	TAHUN	PENYALURAN KREDIT	PERKEMBANGAN KREDIT (%)
JATIM	2014	Rp 1.431.269.090	13%
	2015	Rp 1.538.558.840	8%
	2016	Rp 1.707.054.987	10%
	2017	Rp 1.755.007.362	3%
	2018	Rp 1.835.337.579	4.6%

Tabel 4 Perkembangan Penyaluran Kredit BPR Prima Kredit Utama

BPR	TAHUN	PENYALURAN KREDIT	PERKEMBANGAN KREDIT (%)
PRIMA KREDIT UTAMA	2014	Rp 23.351.324	10,3%
	2015	Rp 28.491.308	22%
	2016	Rp 34.762.517	22%
	2017	Rp 35.463.849	2%
	2018	Rp 43.586.753	23%

Tabel 5 Perkembangan Penyaluran Kredit BPR Kosanda

BPR	TAHUN	PENYALURAN KREDIT	PERKEMBANGAN KREDIT (%)
KOSANDA	2014	Rp 21.140.347	9%
	2015	Rp 26.367.483	25%
	2016	Rp 39.879.290	51%
	2017	Rp 40.105.889	0,56%
	2018	Rp 48.939.182	22%

Tabel 6 Perkembangan Penyaluran Kredit BPR Bintang Mitra

BPR	TAHUN	PENYALURAN KREDIT	PERKEMBANGAN KREDIT (%)
BINTANG MITRA	2014	Rp 5.125.632	32%
	2015	Rp 4.618.840	10%
	2016	Rp 5.333.591	15%
	2017	Rp 5.348.867	0,3%
	2018	Rp 4.943.406	7,6%

Tabel 7 Perkembangan Penyaluran Kredit BPR Central Niaga

BPR	TAHUN	PENYALURAN KREDIT	PERKEMBANGAN KREDIT (%)
CENTRAL	2014	Rp 11.149.908	10%

NIAGA	2015	Rp 12.086.967	8,4%
	2016	Rp 13.670.311	13%
	2017	Rp 14.091.434	3%
	2018	Rp 14.801.387	5%

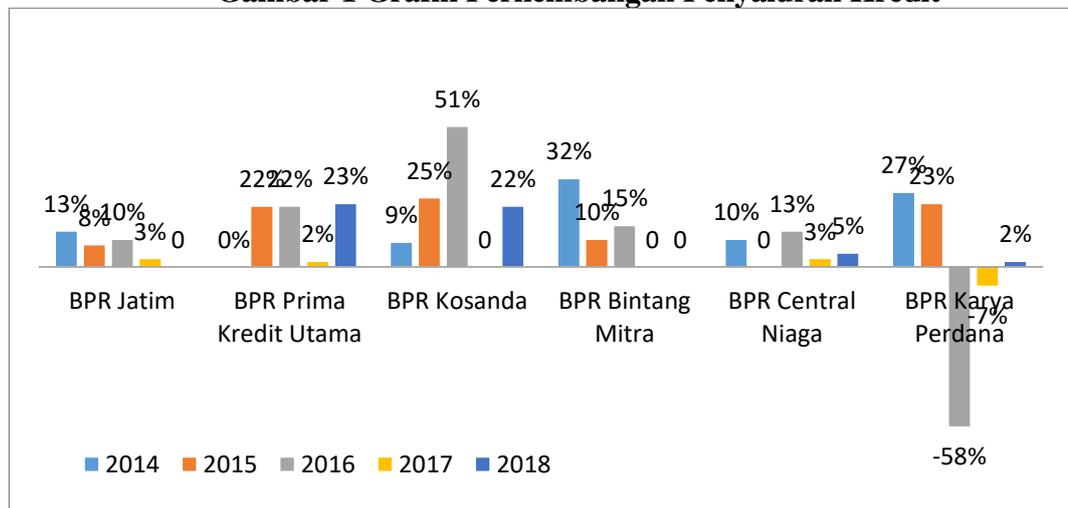
Tabel 8 Perkembangan Penyaluran Kredit BPR Karya Perdana

BPR	TAHUN	PENYALURAN KREDIT	PERKEMBANGAN KREDIT (%)
KARYA PERDANA	2014	Rp 49.937.477	27%
	2015	Rp 61.299.277	23%
	2016	Rp 60.942.513	-58%
	2017	Rp 56.519.097	-7%
	2018	Rp 57.666.519	2%

Tabel 9 Perkembangan Penyaluran Kredit BPR Surya Artha

BPR	TAHUN	PENYALURAN KREDIT	PERKEMBANGAN KREDIT (%)
SURYA ARTHA	2014	Rp 44.898.356	11%
	2015	Rp 40.285.812	-10%
	2016	Rp 44.542.483	11%
	2017	Rp 43.217.504	-3%
	2018	Rp 64.668.919	50%

Gambar 1 Grafik Perkembangan Penyaluran Kredit



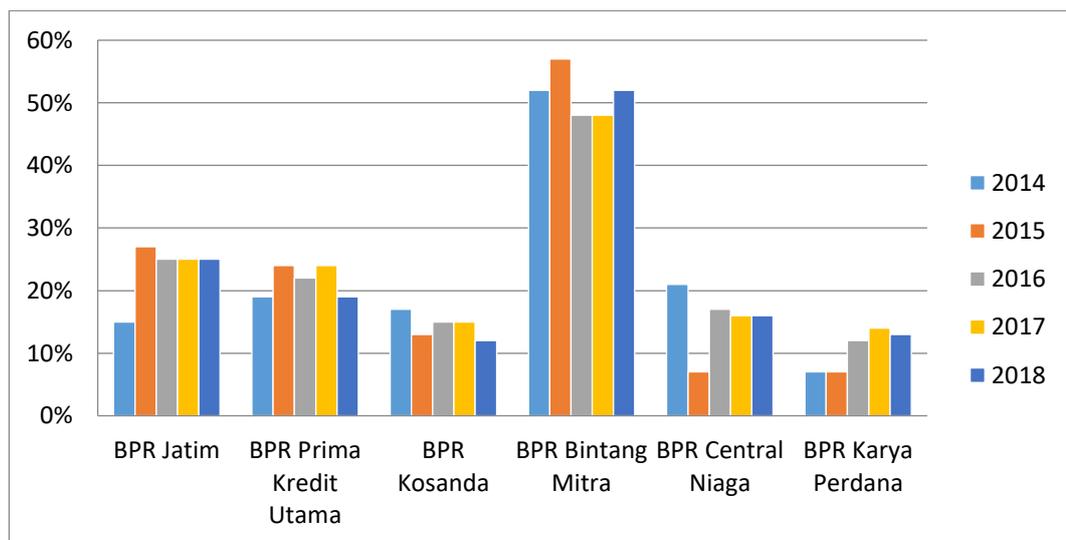
Berdasarkan gambar 4.1 grafik perkembangan penyaluran kredit BPR menunjukkan bahwa kredit yang diberikan atau disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya selama tahun 2014 – 2018 menunjukkan hasil sebagai berikut ; BPR Jatim pada tahun 2014 perkembangan penyaluran kredit meningkat sebesar 13%, tahun 2015 meningkat sebesar 8%, tahun 2016 meningkat sebesar 10%, tahun 2017

meningkat sebesar 3% dan tahun 2018 meningkat 4,6%. BPR Prima Kredit Utama pada tahun 2014 perkembangan penyaluran kredit meningkat sebesar 10,3%, tahun 2015 meningkat sebesar 22%, tahun 2016 meningkat sebesar 22%, tahun 2017 meningkat sebesar 2% dan tahun 2018 meningkat 23%. BPR Kosanda pada tahun 2014 perkembangan penyaluran kredit meningkat sebesar 9%, tahun 2015 meningkat sebesar 25%, tahun 2016 meningkat sebesar 51%, tahun 2017 meningkat sebesar 0,56% dan tahun 2018 meningkat 22%. BPR Bintang Mitra pada tahun 2014 perkembangan penyaluran kredit meningkat sebesar 32%, tahun 2015 meningkat sebesar 10%, tahun 2016 meningkat sebesar 15%, tahun 2017 meningkat sebesar 0,3% dan tahun 2018 meningkat 7,6%. Selanjutnya BPR Central Niaga pada tahun 2014 perkembangan penyaluran kredit meningkat sebesar 10%, tahun 2015 meningkat sebesar 8,4%, tahun 2016 meningkat sebesar 13%, tahun 2017 meningkat sebesar 3% dan tahun 2018 meningkat 5%. BPR Karya Perdana pada tahun 2014 perkembangan penyaluran kredit meningkat sebesar 27%, tahun 2015 meningkat sebesar 23%, tahun 2016 menurun sebesar -58%, tahun 2017 kembali menurun sebesar -7% dan di tahun 2018 meningkat sebesar 2%. Terakhir, BPR Surya Artha pada tahun 2014 perkembangan penyaluran kredit meningkat sebesar 11%, tahun 2015 menurun sebesar -10%, tahun 2016 meningkat sebesar 11%, tahun 2017 menurun sebesar -3% dan tahun 2018 meningkat sebesar 50%.

Kecukupan Modal (CAR)

Rasio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio) yaitu rasio perbandingan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Berikut ini disajikan grafik CAR Bank Perkreditan Rakyat tahun 2014 – 2018 :

Gambar 2 Rasio Kecukupan Modal (CAR)



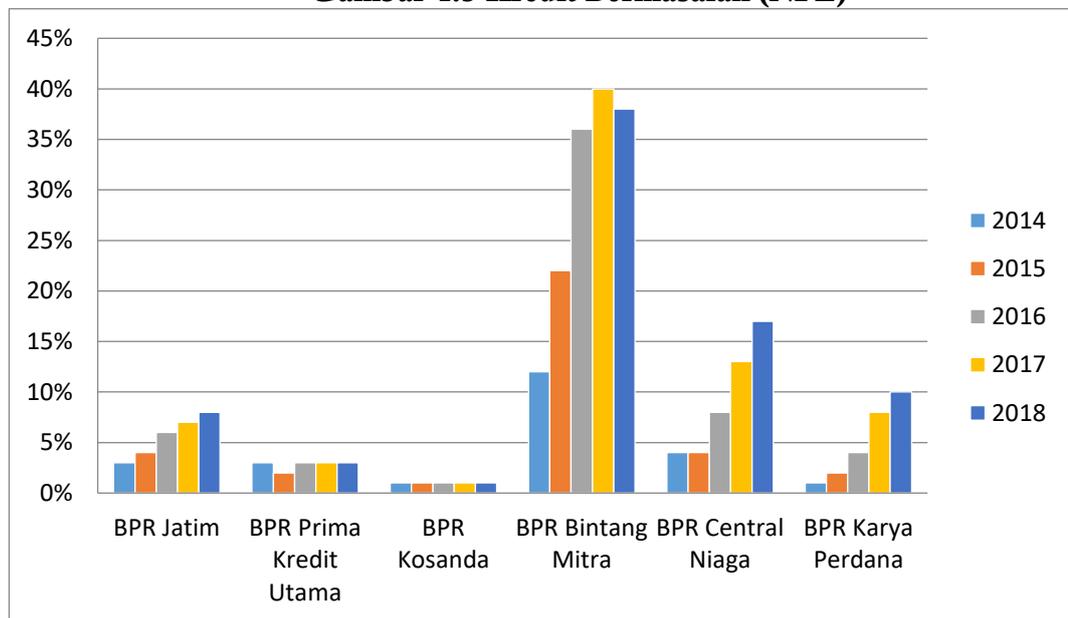
Sumber : Laporan Keuangan BPR

Berdasarkan gambar 4.2 grafik perkembangan rasio kecukupan modal (CAR) BPR selama tahun 2014 – 2018 menunjukkan hasil sebagai berikut ; tingkat rasio kecukupan modal BPR Jatim pada tahun 2014 sebesar 15%, tahun 2015 sebesar 27%, tahun 2016 sebesar 25%, tahun 2017 sebesar 25% dan tahun 2018 sebesar 25%. BPR Prima Kedit Utama, tingkat rasio kecukupan modal pada tahun 2014 sebesar 19%, tahun 2015 sebesar 24%, tahun 2016 sebesar 22%, tahun 2017 sebesar 24% dan tahun 2018 sebesar 19%. BPR Kosanda, tingkat rasio kecukupan modal pada tahun 2014 sebesar 17%, tahun 2015 sebesar 13%, tahun 2016 sebesar 15%, tahun 2017 sebesar 15% dan tahun 2018 sebesar 12%. BPR Bintang Mitra, tingkat rasio kecukupan modal pada tahun 2014 sebesar 52%, tahun 2015 sebesar 57%, tahun 2016 sebesar 48%, tahun 2017 sebesar 48% dan tahun 2018 sebesar 52%. BPR Central Niaga, tingkat rasio kecukupan modal pada tahun 2014 sebesar 21%, tahun 2015 sebesar 7%, tahun 2016 sebesar 17%, tahun 2017 sebesar 16% dan tahun 2018 sebesar 16%. BPR Karya Perdana, tingkat rasio kecukupan modal pada tahun 2014 sebesar 7%, tahun 2015 sebesar 7%, tahun 2016 sebesar 12%, tahun 2017 sebesar 14% dan tahun 2018 sebesar 13%. BPR Surya Artha, tingkat rasio kecukupan modal pada tahun 2014 sebesar 17%, tahun 2015 sebesar 20%, tahun 2016 sebesar 30%, tahun 2017 sebesar 33% dan tahun 2018 sebesar 23%.

Kredit Bermasalah (NPL)

Non Performing Loan yaitu rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Semakin tinggi pembiayaan bermasalah maka bank semakin tidak sehat. Berikut disajikan tabel NPL Bank Perkreditan Rakyat :

Gambar 4.3 Kredit Bermasalah (NPL)



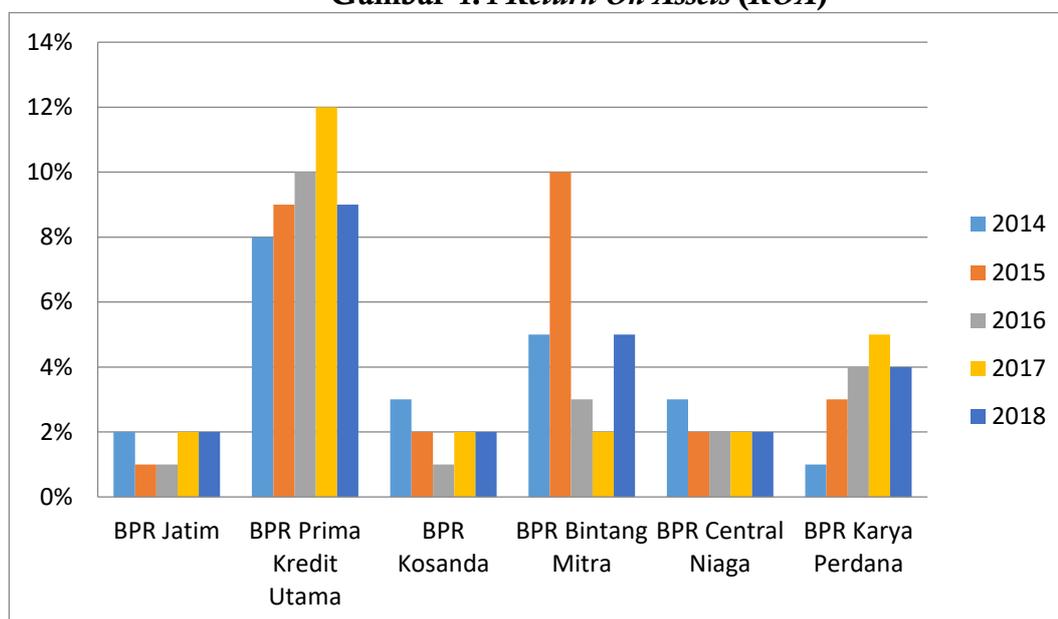
Sumber : Laporan Keuangan BPR

Berdasarkan gambar 4.3 grafik perkembangan rasio kredit bermasalah (NPL) BPR selama tahun 2014 – 2018 menunjukkan hasil sebagai berikut ; tingkat kredit bermasalah BPR Jatim pada tahun 2014 sebesar 3%, tahun 2015 sebesar 4%, tahun 2016 sebesar 6%, tahun 2017 sebesar 7% dan tahun 2018 sebesar 8%. BPR Prima Kedit Utama, tingkat kredit bermasalah pada tahun 2014 sebesar 3%, tahun 2015 sebesar 2%, tahun 2016 sebesar 3%, tahun 2017 sebesar 3% dan tahun 2018 sebesar 3%. BPR Kosanda, tingkat kredit bermasalah pada tahun 2014 - 2018 sebesar 1%. BPR Bintang Mitra, tingkat kredit bermasalah pada tahun 2014 sebesar 12%, tahun 2015 sebesar 22%, tahun 2016 sebesar 36%, tahun 2017 sebesar 40% dan tahun 2018 sebesar 38%. BPR Central Niaga, tingkat kredit bermasalah pada tahun 2014 sebesar 4%, tahun 2015 sebesar 4%, tahun 2016 sebesar 8%, tahun 2017 sebesar 13% dan tahun 2018 sebesar 17%. BPR Karya Perdana, tingkat kredit bermasalah pada tahun 2014 sebesar 1%, tahun 2015 sebesar 2%, tahun 2016 sebesar 4%, tahun 2017 sebesar 8% dan tahun 2018 sebesar 10%. BPR Surya Artha, tingkat kredit bermasalah pada tahun 2014 sebesar 3%, tahun 2015 sebesar 10%, tahun 2016 sebesar 8%, tahun 2017 sebesar 7% dan tahun 2018 sebesar 24%.

Return On Assets (ROA)

Return On Asset yaitu merupakan ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Berikut ini disajikan tabel ROA Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya tahun 2014 – 2018 :

Gambar 4.4 Return On Assets (ROA)



Sumber : Laporan Keuangan BPR

Berdasarkan gambar 4.4 grafik perkembangan Return On Assets (ROA) BPR selama tahun 2014 – 2018 menunjukkan hasil sebagai berikut ; tingkat return on assets BPR Jatim pada tahun 2014 sebesar 2%, tahun 2015 dan 2016 sebesar 1%, tahun 2017 dan 2018 sebesar 2% BPR Prima Kedit Utama, tingkat return on assets pada tahun 2014 sebesar 8%, tahun 2015 sebesar 9%, tahun 2016 sebesar 10%, tahun 2017 sebesar 12% dan tahun 2018 sebesar 9%. BPR Kosanda, tingkat return on assets pada tahun 2014 sebesar 3%, tahun 2015 sebesar 2%, tahun 2016 sebesar 1%, tahun 2017 dan 2018 sebesar 2%. BPR Bintang Mitra, tingkat return on assets pada tahun 2014 sebesar 5%, tahun 2015 sebesar 10%, tahun 2016 sebesar 3%, tahun 2017 sebesar 2% dan tahun 2018 sebesar 5%. BPR Central Niaga, tingkat return on assets pada tahun 2014 sebesar 3%, dan pada tahun 2015 – 2018 tingkat return on assets sebesar 2%. BPR Karya Perdana, tingkat return on assets pada tahun 2014 sebesar 1%, tahun 2015 sebesar 3%, tahun 2016 sebesar 4%, tahun 2017 sebesar 5% dan tahun 2018 sebesar 4%. BPR Surya Artha, tingkat return on assets pada tahun 2014 sebesar 4%, tahun 2015 sebesar 3%, tahun 2016 sebesar 2%, tahun 2017 sebesar 3% dan tahun 2018 sebesar 2%.

Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR), Kredit Bermasalah (NPL), dan Return On Asset (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori-teori dengan kenyataan. Pada bagian ini, akan dilakukan pemilihan model regresi data panel mana yang terbaik. Apakah *common effect*, *fixed effect* atau *random*

effect. Pengolahan data untuk memilih model mana yang paling tepat, penelitian dilakukan secara elektronik dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2010 dan Eviews 9.0. Pemilihan model ini berdasarkan pada tiga uji yaitu:

Common Effect Model (CEM)

Hasil pengujian regresi data panel dengan Fixed Effect Model akan dijelaskan dalam table 10 sebagai berikut:

Tabel 10 Output Common Effect Model

Dependent Variable: JUMLAH_KREDIT				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/15/20 Time: 16:53				
Sample: 2014 2018				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.69283	0.569478	32.82449	0.0000
CAR	0.021718	0.031579	0.687738	0.4967
NPL	-0.089225	0.038105	-2.341586	0.0258
ROA	-0.206782	0.095887	-2.156527	0.0389
R-squared	0.286647	Mean dependent var	17.59970	
Adjusted R-squared	0.217612	S.D. dependent var	1.701850	
S.E. of regression	1.505332	Akaike info criterion	3.763114	
Sum squared resid	70.24672	Schwarz criterion	3.940868	
		Hannan-Quinn		
Log likelihood	-61.85450	criter.	3.824475	
F-statistic	4.152241	Durbin-Watson stat	0.161389	
Prob(F-statistic)	0.013885			

Fixed Effect Model (FEM)

Hasil pengujian regresi data panel dengan Fixed Effect Model akan dijelaskan dalam tabel 11 sebagai berikut:

Table 11 Output Fixed Effect Model

Dependent Variable: JUMLAH_KREDIT				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/15/20 Time: 16:54				
Sample: 2014 2018				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.56419	0.207179	84.77777	0.0000
CAR	-0.002472	0.008879	-0.278436	0.7830
NPL	0.009281	0.006178	1.502293	0.1455
ROA	0.002224	0.026959	0.082490	0.9349
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.991012	Mean dependent var	17.59970	
Adjusted R-squared	0.987776	S.D. dependent var	1.701850	
S.E. of regression	0.188158	Akaike info criterion	0.268109	
Sum squared resid	0.885089	Schwarz criterion	0.176276	
		Hannan-Quinn	-	
Log likelihood	14.69191	critier.	0.114708	
F-statistic	306.2744	Durbin-Watson stat	0.826542	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Chow

Untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, maka dilakukan Uji Chow (Chow test). Ketentuannya, apabila probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model *common effect* yang akan digunakan. Tetapi jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_1 diterima, berarti menggunakan pendekatan *fixed effect*. Hasil uji Chow dalam penelitian ini adalah :

Table 12 Output Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	326.528439	(6,25)	0.0000
Cross-section Chi-square	153.092816	6	0.0000

Hasil uji chow pada tabel 12 diatas menunjukkan nilai probabilitas cross-section F = 0,0000 < 0,05 dan nilai F-statistik 368.628933. Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, artinya model *fixed effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan *commont effect* untuk mengestimasi data panel.

Random Effect Model

Hasil pengujian regresi data panel dengan Random Effect Model akan dijelaskan dalam tabel 13 sebagai berikut:

Table 13 Output Random Effect Model

Dependent Variable: JUMLAH_KREDIT				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 03/15/20 Time: 16:56				
Sample: 2014 2018				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 35				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.60631	0.652706	26.97435	0.0000
CAR	-0.003590	0.008761	-0.409768	0.6848
NPL	0.008383	0.006157	1.361519	0.1832
ROA	6.16E-05	0.026812	0.002298	0.9982
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.640319	0.9870
Idiosyncratic random			0.188158	0.0130
Weighted Statistics				

R-squared	0.066631	Mean dependent var	0.901664
Adjusted R-squared	-0.023695	S.D. dependent var	0.190357
S.E. of regression	0.192599	Sum squared resid	1.149925
F-statistic	0.737667	Durbin-Watson stat	0.625144
Prob(F-statistic)	0.537603		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.026984	Mean dependent var	17.59970
Sum squared resid	101.1311	Durbin-Watson stat	0.007108

Uji Hausman

Setelah uji chow dilakukan dan memperoleh hasil bahwa model fixed effect yang digunakan, model data panel harus dibandingkan lagi antara fixed effect dengan random effect dengan menggunakan uji hausman. Uji hausman digunakan untuk memilih apakah model fixed effect atau model random effect yang paling tepat digunakan. Pendekatan random effect memiliki syarat bahwa number of unit cross section harus lebih besar daripada number of time series. Tetapi dalam penelitian ini, yang terjadi adalah sebaliknya, dimana number of unit cross section < number of time series sehingga pendekatan random effect tidak perlu digunakan.

Namun dalam penelitian ini, peneliti ingin memaparkan hasil uji hausman. Dalam penelitian ini uji hausman dilakukan dalam pengujian data panel dengan memilih random effect pada cross section panel option. Jika probabilitas Chi-Square $\geq \alpha$ (0.05), maka random effect diterima, jika nilai probabilitas Chi-Square < α (0.05), maka fixed effect diterima. Hasil uji hausman dalam penelitian ini adalah:

Table 14 Output Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
		Chi-Sq.	
Test Summary		Statistic Chi-Sq.	d.f. Prob.
Cross-section random	4.480477	3	0.2140

Dari hasil uji hausman pada tabel 14 diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas adalah 0,2140 atau lebih besar dari pada alpha 0,05, artinya model *random effect* lebih baik dari pada *fixed effect*.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* untuk memilih apakah model *Common Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat digunakan dalam model persamaan regresi data panel. Setelah diperoleh nilai LM hitung, nilai LM hitung dibandingkan dengan nilai chi-squared tabel dengan derajat kebebasan (degree of freedom) sebanyak jumlah variabel independen (bebas) dan alfa atau tingkat signifikan sebesar 5%. Aturan pengambilan keputusan uji LM adalah :

- a) Jika nilai LM hitung > chi-squared tabel maka model yang dipilih adalah *random effect*
- b) Jika nilai LM hitung < chi-squared tabel maka model yang dipilih adalah *common effect*

Hasil penelitian dari uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut :

Table 15 Output Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	47.11369 (0.0000)	0.425647 (0.5141)	47.53933 (0.0000)
Honda	6.863941 (0.0000)	-0.652416 (0.7429)	4.392211 (0.0000)
King-Wu	6.863941 (0.0000)	-0.652416 (0.7429)	3.835778 (0.0001)
Standardized Honda	9.359351 (0.0000)	-0.421168 (0.6632)	2.955058 (0.0016)
Standardized King-Wu	9.359351 (0.0000)	-0.421168 (0.6632)	2.239416 (0.0126)
Gourieroux, et al.*	--	--	47.11369 (0.0000)

Dari hasil pengujian dengan uji Lagrange Multiplier (LM) di atas dapat dilihat bahwa nilai LM hitung adalah 0.000 ($< 0,05$) artinya, nilai LM hitung $<$ chi-squared tabel maka model yang dipilih adalah commont effect.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Agus Tri Basuki dalam bukunya Ekonometrika menyatakan bahwa uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi data panel adalah multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi di antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8, maka terjadi multikolinieritas.

Table 16 Output Uji Multikolinieritas

	CAR	NPL	ROA
CAR	1.000000	0.737054	0.257693
NPL	0.737054	1.000000	-0.029514
ROA	0.257693	-0.029514	1.000000

Dari hasil uji multikolinieritas pada table 16, dapat diketahui bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam persamaan regresi berganda. Hal ini dikarenakan nilai matriks korelasi (*correlation matrix*) dari semua variabel adalah kurang dari 0,8.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai prob nya $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian, sedangkan jika prob $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Adapun hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Table 17 Output Uji Heteroskedastisitas

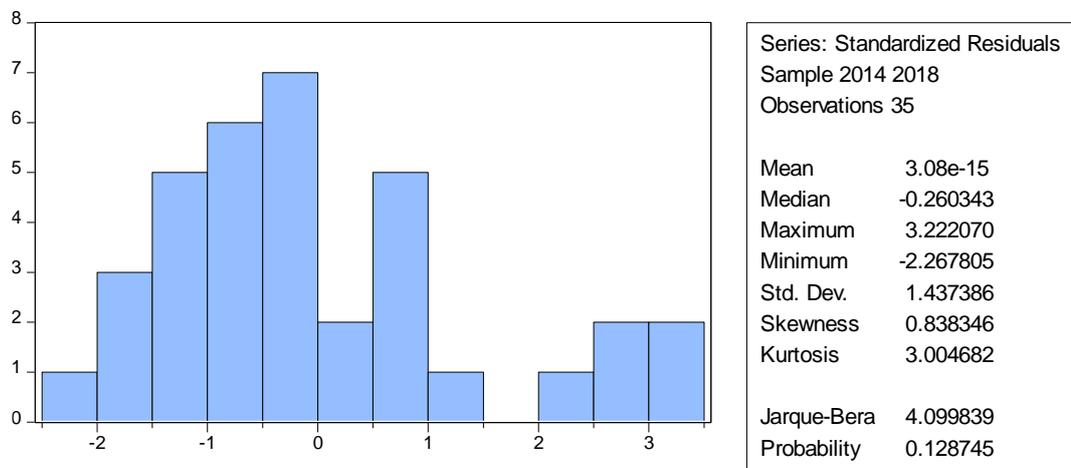
Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/15/20 Time: 17:01				
Sample: 2014 2018				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.328584	0.287874	4.615156	0.0001
CAR	0.044196	0.015963	2.768557	0.0094
NPL	-0.062869	0.019262	-3.263903	0.0027
ROA	-0.181426	0.048471	-3.742957	0.0007
R-squared	0.375777	Mean dependent var	1.088776	
Adjusted R-squared	0.315368	S.D. dependent var	0.919664	
S.E. of regression	0.760952	Akaike info criterion	2.398718	
Sum squared resid	17.95050	Schwarz criterion	2.576473	
		Hannan-Quinn		
Log likelihood	-37.97757	crit.	2.460079	
F-statistic	6.220581	Durbin-Watson stat	0.612792	
Prob(F-statistic)	0.001966			

Untuk menguji ada atau tidaknya suatu heteroskedastisitas pada data panel maka dapat dilihat dari nilai Prob keempat variable bebas. Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 17 diatas dapat dilihat bahwa nilai Prob keempat variable bebas lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

Table 18 Output Uji Normalitas



Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas Jarque-Berra hitung dengan tingkat alpha 5%. Jika nilai probabilitas Jarque-Berra lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya. Berdasarkan output pada table 18, diperoleh nilai Jarque-Berra sebesar 0,128745. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0,05$, sehingga diputuskan untuk gagal tolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas error/residual terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi didefinisikan sebagai adanya korelasi antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya tetapi masih dalam satu variable yang sama. Salah satu uji formal yang paling sering digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada hasil output sebagai berikut :

Table 19 Output Uji Autokorelasi

Dependent Variable: JUMLAH_KREDIT				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/15/20 Time: 17:05				
Sample: 2014 2018				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

C	18.69283	0.569478	32.82449	0.0000
CAR	0.021718	0.031579	0.687738	0.4967
NPL	-0.089225	0.038105	-2.341586	0.0258
ROA	-0.206782	0.095887	-2.156527	0.0389
R-squared	0.286647	Mean dependent var	17.59970	
Adjusted R-squared	0.217612	S.D. dependent var	1.701850	
S.E. of regression	1.505332	Akaike info criterion	3.763114	
Sum squared resid	70.24672	Schwarz criterion	3.940868	
		Hannan-Quinn		
Log likelihood	-61.85450	criter.	3.824475	
F-statistic	4.152241	Durbin-Watson stat	0.161389	
Prob(F-statistic)	0.013885			

Dari model estimasi diatas, didapatkan nilai Durbin-Watson Statistic sebesar 0,161389. Dari tabel Durbin-Watson, didapatkan nilai dl 1,2833 dan nilai du 1,6528. Nilai 4-dl = 2,7167, nilai 4-du = 2,3472. Sehingga dari hasil uji Durbin-Watson dengan nilai 0,161389, nilai tersebut tidak lebih besar dari nilai du, dl, 4-du dan 4-dl atau ($0 < d < dl$). Dengan kata lain ada autokorelasi positif atau tolak H_0 .

Pengujian Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji - F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan ukuran 5% atau 1%. Jika probabilitas yang ditunjukkan $> 5\%$, maka model ditolak atau berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika $< 5\%$, maka model diterima atau berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian dengan menggunakan Random Effect Model, didapatkan nilai Prob(F-statistic) = 0,013885. Nilai tersebut lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Return On Assets (ROA) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya.

Uji Parsial (t)

Analisis statistik secara parsial digunakan untuk melihat signifikansi dari masing-masing variabel bebas secara individual. Hasil pengujian

regresi atas model penelitian ini secara keseluruhan dapat disimpulkan : variable independen/bebas yang terdiri dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Return On Asset (ROA) masing-masing mempunyai nilai Prob kurang dari 5%, maka kesimpulannya variable independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen. Dengan kata lain bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Return On Assets (ROA) secara langsung berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 0,286647. Hal ini berarti bahwa kontribusi seluruh variable bebas dalam menjelaskan variable terikat 28,67%. Sedangkan sisanya 77,33% dijelaskan oleh variable lain diluar model.

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data panel pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Return On Asset (ROA) terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya tahun 2014 – 2018. Dari hasil pengolahan data panel dengan metode *commont effect* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{JUMLAH_KREDIT} = 18.6928346201 + 0.0217182459492 * \text{CAR} - 0.0892251923941 * \text{NPL} - 0.20678241347 * \text{ROA}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya

Koefisien regresi Rasio Kecukupan Modal (CAR) menunjukkan nilai sebesar 0.021718 dengan nilai Prob sebesar 0,4967 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal (CAR) bernilai positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Hipotesis pertama penelitian ditolak, yaitu Rasio Kredit Bermasalah (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit dikarenakan CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha yang dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Selain itu, penyaluran kredit juga sudah banyak didanai oleh sumber lain yaitu dana pihak ketiga.

Hasil yang tidak signifikan juga menunjukkan bahwa modal tersebut digunakan untuk menjaga kewajiban penyediaan modal minimum dan

mengantisipasi terjadinya risiko kerugian pada bank. Menurut Taswan (2010) penyediaan modal minimum bank diukur dari presentase tertentu terhadap ATMR sebesar 8%. Penetapan standard minimum ini menyebabkan perusahaan perbankan akan berusaha untuk membuat CAR bernilai minimum 8% tanpa memperhatikan perubahan pada penyaluran kreditnya.

b) Pengaruh Non Performing Loan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya

Koefisien regresi Rasio Kredit Bermasalah (NPL) menunjukkan nilai sebesar (-0.089225) dengan nilai Prob sebesar $0,0258 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Kredit Bermasalah (NPL) bernilai negatif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Hipotesis kedua penelitian bisa diterima, yaitu Rasio Kredit Bermasalah (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Artinya, jika terjadi peningkatan Non Performing Financing maka akan terjadi penurunan pembiayaan yang diberikan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan Non Performing Financing maka akan terjadi peningkatan pembiayaan yang diberikan.

c) Pengaruh Return On Asset terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Surabaya

Koefisien regresi Return On Asset (ROA) menunjukkan nilai (-0.206782) dengan nilai Prob sebesar $0,0389 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa Return On Asset (ROA) bernilai negatif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Hipotesis ketiga diterima, yaitu Rasio Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini disebabkan karena ada beberapa pendanaan yang diprioritaskan selain pada pendanaan kredit. Taswan (2010) mengatakan bahwa dana ROA ditempatkan pada aktiva tetap dan inventaris untuk mengoperasikan kegiatan Perbankan. Dendawijaya (2009) mengatakan bahwa dana ROA yang ditanamkan pada aktiva tetap (fixed assets) bisa digunakan untuk pertumbuhan perusahaan, Disamping itu, ROA juga bukan merupakan sumber pendanaan utama untuk kredit perbankan, sehingga naik atau turunnya rasio ROA pada perbankan tidak mempengaruhi jumlah penyaluran kredit.

KESIMPULAN

Jumlah penyaluran kredit yang disalurkan BPR Kota Surabaya selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang salah satunya adalah besarnya tingkat suku bunga serta jumlah nasabah pegadaian itu sendiri. Dengan adanya perkembangan yang berubah setiap tahunnya, maka pendapatan yang dihasilkan juga mengalami perubahan setiap tahunnya.

Rasio kecukupan modal (CAR) bernilai positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu 0,021718 dengan nilai Prob sebesar 0,0467. Meskipun rasio kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR dalam penyaluran kredit karena kecukupan modal bank sering terganggu karena penyaluran kredit yang berlebihan.

Rasio kredit bermasalah (NPL) bernilai negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu (-0.089225) dengan nilai Prob sebesar 0,0258. Rasio bermasalah yang tinggi akan menyebabkan penawaran kredit akan turun. Karena, nilai NPL yang tinggi akan menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar sehingga dana yang dapat disalurkan lewat pemberian kredit juga akan berkurang.

Rasio Return On Asset bernilai negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu (-0.206782) dengan nilai Prob sebesar 0,0389. ROA bukan merupakan sumber pendanaan utama bank, sehingga naik-turunnya return on assets pada bank tidak mempengaruhi jumlah penyaluran kredit yang diberikan. Semakin tinggi ROA maka jumlah penyaluran kredit yang diberikan semakin menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Akroman, Irma. 2017. Pengaruh Loan To Deposit Ratio (Ldr), Capital Adequacy Ratio (Car), Return On Assets (Roa), Non Performing Loan (Npl), Inflasi, Dan Bi Rate Terhadap Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015). *Skripsi*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Ali, Zainuddin. 2010. Hukum Perbankan Syariah. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Ascarya, Yumanita, Diana. 2005. Bank Syariah : Gambaran Umum. Jakarta : Pusat Pendidikan & Studi Kebanksentrakan (PPSK) BI.
- Ascarya. 2007. Akad & Produk Bank Syariah. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Bakti, S Nurimansyah. 2017. Analisis Dpk, Car, Roa Dan Npf Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Bisnis & Manajemen*.17(2) : 15 - 28.
- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta : Salemba Empat.

- Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Dwi, Astuti Riska. 2015. Analisis Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2005-2013. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Erwin Siregar. 2016. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Periode 2012-2014 (Studi Kasus Pada Bpr Di Kabupaten Bantul). *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fahrul, Huda Ghali. 2014. Pengaruh DPK, CAR, NPL dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012). *Skripsi*. Semarang. Universitas Diponegoro Semarang.
- Martin, Saryadi, dan Andi Wijayanto. 2014. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr), Non Performing Loan (Npl), Return On Asset (Roa), Net Interest Margin (Nim), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada Pd. Bpr Bkk Pati Kota Periode 2007-2012). *Diponegoro Journal of Social and Politic*, hal 1-12.
- Masruroh, Aini. 2016. Manajemen Produk dan Jasa Layanan. LP2M – UIN Jakarta : Jakarta Press.
- Muhammad. Suwiknyo, Dwi. 2009. Akuntansi Perbankan Syariah. Yogyakarta : Trust Media Publishing.
- Pratiwi, Susan, dan Lela Hindasah. 2014. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. *Jurnal*. Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol.5 No.2.
- Sudarsono, Heri, 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Yogyakarta : Penerbit Ekonisia.
- Susilo, Y Sri. Sigit Triandaru., dan Totok Budisantoso. 2000. Bank & Lembaga Keuangan Lain. Jakarta : Salemba Empat.
- Suwiknyo, Dwi. 2010. Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Taswan. 2010. Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik dan Aplikasi). Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta : Salemba Empat.
- <https://www.ojk.go.id> (diakses November 2019)